

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna mengatur hidup sekaligus meningkatkan derajat kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan merupakan pijakan pertama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*).<sup>1</sup> Begitu juga dengan agama Islam, peran serta keberagamaan, terutama dalam pendidikan anak sangat diperlukan yang nantinya akan membantu mengembangkan kepribadian anak. Anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap agar memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam hidup di masa mendatang.<sup>2</sup>

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam hakekatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagamaan manusia, sehingga dituntut mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagamaan sesuai tuntutan zaman.<sup>3</sup>

Keberagamaan/ religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh

---

<sup>1</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 204.

<sup>3</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 69.

kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya insan kamil yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14-17 yang menjelaskan tentang cita-cita dan tujuan hidup manusia yaitu sebagai berikut:



Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia sholat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (QS. Al-A'la: 14-17)<sup>5</sup>

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih peserta didik dengan sedemikian rupa sehingga sikap hidup, tindakan dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.<sup>6</sup>

Dimensi pendidikan yang selama ini fokus pada kecerdasan otak (kognitif) belum bisa membuktikan keberadaan pendidikan Islam yang menuju pada terbentuknya insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sehingga diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan, untuk bisa mencerdaskan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Latihan-latihan

<sup>4</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *loc.cit.*

<sup>5</sup> Abdul Azis 'Abdur Ra'uf., *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 592-593

<sup>6</sup> Abdurrohman Al-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 591.

ini dimaksudkan agar peserta didik dalam melaksanakan segala aktifitasnya, tidak hanya sebatas aktifitas lahiriah saja tapi memiliki makna yang lebih luas yakni bernilai ibadah dan membawa manfaat bagi pribadi maupun orang lain. Nilai-nilai inilah yang secara luas diartikan dengan kecerdasan spiritual.

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, mengungkapkan bahwa manusia memiliki kecerdasan utuh dengan SQ yang dimaksudkan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam secara menyeluruh memfokuskan peserta didik untuk bisa menjalankan kehidupannya dengan ritual (ibadah) kepada Allah yang merupakan hubungan manusia secara vertikal dan juga bisa membaur dengan kehidupan sosialnya yang penuh dengan kebahagiaan, dapat memecahkan masalah kehidupan dengan kecerdasan yang dimiliki.

Untuk membina dan mengembangkan siswa menuju pada peningkatan SQ diperlukan latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan baik latihan beragama sebagai ritual yang menyangkut ibadah seperti shalat berjamaah, menghafal doa-doa dan surat-surat pendek, belajar Al-Qur'an, ataupun aktifitas sosial di sekolah dengan sikap dan perilaku santun., saling menghargai dan mempererat persaudaraan dengan teman-teman di sekolah maupun dengan masyarakat sekitar.

Untuk mewujudkan hal tersebut, instansi pendidikan spesifiknya sekolah atau madrasah harus berupaya keras dalam menentukan kebijakan-kebijakan khusus, yaitu mengoptimalkan peran seluruh komponen yang ada di sekolah atau madrasah. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan, terutama dalam proses pendidikan, karena dialah yang bertanggung jawab dan

---

<sup>7</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rohmani, dkk., (Bandung: Mizan, 2007), Cet. IX, hlm. 4.

menentukan arah pendidikan tersebut terutama fokus pada peserta didik sebagai obyek pendidikan.

Islam memberikan nilai plus terhadap para pendidik yang selalu sabar dan menjalankan tugas mulia. Untuk menyalurkan ilmunya untuk generasi selanjutnya. Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang-orang yang berilmu dengan derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu, yaitu sebagai berikut:



...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>8</sup>

Dalam penilaian masyarakat, guru menempati kedudukan yang terhormat. Kewibawaan dan pengabdian adalah yang selalu menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerima pengetahuan (ilmu) khususnya pendidikan akhlak dan lebih spesifik lagi aspek kerohanian dan spiritualitas. Guru merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran dan yang paling menonjol adalah sebagai model/ *uswah*. Menjadi tauladan akan ditiru gerak-geriknya oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Sebagai suri tauladan adalah pendidik yang mempunyai mentalitas dan panggilan hati untuk bisa mewujudkan peran mereka sebagai model (*uswah*) bagi peserta didik dan masyarakat.

Pendidik tidak akan mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek.<sup>9</sup> Sehingga sebagai model guru berperan membentuk akhlak mulia dari peserta didik. Guru agama sebagai pengembal amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang sholeh.<sup>10</sup> Sehingga guru agama selalu terkait dengan praktek keseharian

<sup>8</sup> Abdul Azis 'Abdur Rauf., *op.cit.*, hlm.544

<sup>9</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), Cet. II, hlm. 95.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 107

yang mendapatkan sorotan dari siswa dan orang sekitar lingkungannya yang menganggap/ mengakui sebagai guru.

Jabatan guru dalam situasi sosial apapun dan bagaimanapun tetap dinilai oleh masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi para siswa/siswa agar mereka siap membangun hidup beserta lingkungan sosialnya dengan SQ yang dimiliki dan dikembangkan di sekolah dan kehidupan sehari-harinya. Semakin bermutu dan berkualitas tinggi seorang guru, semakin besar pula sumbangannya bagi perkembangan (intelektualitas dan spiritualitas) diri siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Guru yang profesional akan mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran (sebagai narasumber yang siap memberi konsultasi secara terarah bagi siswanya), mampu mengorganisasi pelajaran secara efektif dan efisien, mampu melakukan langkah-langkah pengajaran atau memandu belajar siswa secara produktif. Dan yang lebih utama adalah mampu membangun motivasi, sehingga dengan bimbingannya, siswa menjadi lebih matang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan suasana yang penuh dengan keikhlasan dan kebahagiaan, baik dalam konteks lahiriah maupun batiniah mereka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dengan kesadaran yang penuh rasa tanggung jawab, untuk perkembangan masa depan mereka.

Pendidikan yang mengarah pada kecerdasan yang kompleks itulah yang didambakan setiap instansi pendidikan manapun, tak terkecuali Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Dan yang lebih menggembirakan bukan hanya mendambakan tetapi Madrasah ini sudah berusaha merealisasikan konsep pendidikan ini meskipun belum sepenuhnya dan masih perlu penyempurnaan terus menerus. Tentunya tidak dengan otomatis konsep ini dijalankan begitu saja tetapi memiliki alasan yang mendasar atau masalah yang perlu dijawab dan perlu dicarikan solusi.

Di antara alasan yang ada yaitu madrasah menyadari adanya pengaruh negatif yang kuat dari luar. Karena pengaruh lingkungan pergaulan

anak yang kurang baik, tontonan- tontonan yang tidak mendidik melalui televisi maupun internet seperti tindak kekerasan dan hal- hal yang berbau porno akibatnya peserta didik masih banyak yang kurang menyadari tujuan yang akan dicapai dari belajar di madrasah di mana ia dididik. Mereka kurang tahu apa yang sepatutnya dilakukan dan bagaimana seharusnya menjadi siswa yang baik.

Berangkat dari fenomena ini sering kali siswa melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah atau madrasah. Mereka malas belajar lantaran kurang menyadari pentingnya belajar, kurang hormat pada guru mereka sering membuat gaduh dalam kelas, sering mengganggu temannya pada saat belajar, bahkan bertengkar karena rasa egoisnya yang masih dominan. Sampai pada hal yang bersifat ibadah, mereka masih perlu diinstruksi terus saat mau melakukan sholat jamaah atau pada saat mau mengaji al- Quran dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut sekolah atau madrasah melalui elemen- elemen yang ada berusaha mencari solusinya dan pendidikan kecerdasan spiritual inilah yang dianggap solusi terbaik.

Dengan pendidikan kecerdasan spiritual inilah diharapkan siswa memiliki kesadaran yang penuh terhadap statusnya sebagai siswa. Siswa mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai siswa di sekolah atau madrasah dan sebagai warga yang baik di lingkungan masyarakat dan di negaranya. Dan yang terpenting menjadi hamba Allah yang sholeh individu dan sholeh sosial.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memfokuskan pembahasan, maka penulis akan memberikan batas-batas tentang istilah judul agar dapat dipahami dengan jelas, yaitu:

### **1. Pendidikan**

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan yaitu proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan penelitian, proses, perbuatan cara mendidik.

<sup>11</sup> Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab berarti *Ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitikberatkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunafs wal akhlaq*). Istilah *ta'dib* telah dipergunakan sejak zaman Rasulullah sampai zaman kejayaan islam.<sup>12</sup> Jadi pada dasarnya pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti susunan yang berlapis-lapis, tumpuan pada tangga (jenjang). Sehingga dalam hal ini peningkatan artinya proses, cara, perbuatan meningkatkan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini maksudnya adalah menaikkan pada tingkatan yang lebih tinggi.

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya), tajam pikiran. Sedangkan kecerdasan sendiri sering diartikan perihwal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>14</sup>

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, sukma, roh. Sedangkan spiritual diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani batin).<sup>15</sup> Sehingga kecerdasan spiritual diartikan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup> Menurut Danah Zohar

---

<sup>11</sup>Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 232.

<sup>12</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 4.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. II, hlm. 1198.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 1087.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

dan Ian Marshall, SQ merupakan kecerdasan seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna dan nilai-nilai.<sup>17</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dalam tulisan ini adalah kepandaian seseorang dalam mendayagunakan kecerdasan hati, jiwa dalam menggali makna dan nilai yang lebih luas dalam hidup dan kehidupan.

### **C. Perumusan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ringinwok Ngaliyan Semarang?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuannya untuk mengetahui Pendidikan kecerdasan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ringinwok Ngaliyan Semarang.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya agar lebih mempertimbangkan SQ dalam implementasi proses pembelajaran di sekolah atau madrasah, artinya pendidikan bukan hanya mengutamakan IQ dan EQ saja tetapi lebih dari itu harus mempertimbangkan juga SQ.
  - b. Dapat dijadikan bahan kajian sekaligus referensi bagi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang pada umumnya dan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada khususnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Danah Zohar mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menumbuhkan dan membangun diri dalam hidupnya secara utuh. Selanjutnya dia mengungkapkan bahwa orang yang memiliki SQ tinggi mempunyai tanda- tanda sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *loc.cit.*.

kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, cenderung nyata untuk bertanya “mengapa ?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, mudah bekerja melawan konvensi, mampu member inspirasi kepada orang lain.

Untuk mendapatkan SQ yang tinggi, dia juga memberikan cara atau langkah-langkah untuk memperolehnya di antaranya yaitu : menyadari di mana kita berada, merasakan dengan kuat bahwa kita ingin berubah, memahami motivasi yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk banyak maju menetapkan hati kita pada sebuah jalan, menyadari bahwa ada banyak jalan.

2. Ari Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ* secara khusus membahas bagaimana membangun suatu prinsip hidup dan karakter berdasarkan 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam sehingga diharapkan akan tercipta suatu kecerdasan emosi dan spiritual sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas. Sebagai barometer ia menyuguhkan beberapa indikator orang yang cerdas secara spiritual antara lain memiliki sifat : jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, peduli. Dia juga mengajarkan kepada kita bagaimana langkah untuk meningkatkan SQ kita yaitu dengan cara pembersihan hati, menghiasi hati dengan sifat dan sikap yang terpuji, kemudian menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
3. Sukidi dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, dia mendeskripsikan mengenai kecerdasan spiritual perspektif Sukidi memetakan paradigma kecerdasan menjadi IQ, EQ, SQ. SQ sebagai ilmu baru menempati posisi utama kemudian dia menunjukkan beberapa keunggulan SQ dari kecerdasan yang lain. Pada ujungnya ia membahas bagaimana SQ diciptakan untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup. Sukidi mengatakan bahwa kita bisa mengetahui SQ seseorang itu

tinggi dengan melihat kepribadiannya yang tercermin dalam sikap sebagai berikut; ibadahnya rajin, memiliki keberanian untuk berpendirian pada pandai bersyukur, amanah, toleran terhadap perbedaan, rendah hati, dermawan, bersifat terbuka terhadap orang lain, sabar dalam menjalani hidup, dan lain-lain. Selanjutnya Sukidi juga memberikan tips khusus tentang bagaimana mengasah kecerdasan spiritual (SQ) menjadi lebih cerdas dan arif yaitu; mengenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri (pertobatan) mengaktifkan hati secara rutin melalui cara berdzikir, tafakur, tahajud, kontemplasi di tempat sepi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya.

4. Suyitman (3198220) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Spiritual menurut Al-Ghazali* (2004), menuturkan bahwa konsep kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazali mempunyai kesamaan dengan kecerdasan spiritual menurut tokoh yang lain persamaan tersebut, antara lain: kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang terletak di dalam hati manusia. Namun dalam penjelasan selanjutnya terdapat banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain: AL-Ghazali menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan spiritual, sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual Barat, khususnya yang ditemukan oleh Danah Zohar menjadikan *God Spot* sebagai pusatnya. Metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bersifat sufistik sebagai upaya manusia untuk berma'rifat kepada Allah, sedangkan Danah Zohar bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem hidup.
5. Mukhroyi (3199140) yang berjudul *Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya pada Pendidikan Islam* (2006), menuturkan metode penerapan SQ menurut Danah Zohar di antaranya adalah bagaimana manusia menyadari keberadaannya, dorongan kuat untuk berubah, mengetahui motivasi yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Penetapan pada sebuah jalan dan tetap menyadari ada banyak jalan (*problem solving*), sehingga bisa dipahami bahwa implementasi SQ

bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem yang dihadapi. Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dan Sukidi metode peningkatan SQ bisa melalui tiga hal yaitu melalui *tazkiyah qalb* (pembersihan hati) dari sifat tercela, dilanjutkan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat, kemudian mempertahankan dan meningkatkan keimanan sebagai upaya untuk bertaqwa kepada Allah (*taqwallah*).

Melihat tinjauan pustaka di atas penulis setidaknya dapat menyimpulkan bahwa indikator orang yang memiliki SQ tinggi antara lain; kemampuan bersikap fleksibel, berpandangan holistik, mampu member inspirasi kepada orang lain, jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, peduli, rajin beribadah, pandai bersyukur, amanah, toleran terhadap perbedaan, rendah hati, dermawan, bersifat terbuka terhadap orang lain, sabar dalam menjalani hidup,

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat ditempuh dengan metode atau langkah-langkah sebagai berikut; menyadari di mana manusia berada, merasakan dengan kuat bahwa manusia ingin berubah, memahami motivasi yang paling dalam mengenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri (pertobatan) mengaktifkan hati secara rutin melalui cara berdzikir, tafakur, tahajud, bermeditasi dan menjalankan serangkaian ibadah sesuai tuntunan syari'ah.

Dalam penelitian ini penulis akan memotret apakah pendidikan kecerdasan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ringinwok Ngaliyan Semarang. Sudahkah sekolah atau madrasah menerapkan sepenuhnya teori yang termuat dalam kajian pustaka di atas. Atau bahkan memiliki teori yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kualitas pribadi para peserta didiknya.

Jika belum setidaknya teori-teori di atas setidaknya bisa dijadikan rujukan untuk lebih meningkatkan pendidikan kecerdasan spiritual yang sedang dan akan dijalankan. Sebaliknya jika sekolah atau madrasah

memiliki teori yang berbeda dan lebih efektif bisa dijadikan acuan bagi lembaga- lembaga pendidikan yang lain dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didiknya dalam menghadapi kehidupan yang penuh cobaan dan ujian serta untuk menyongsong masa depan yang cerah.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologis, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.”<sup>18</sup>

Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang berorientasi pada fenomena/ gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian maka sifatnya mendasar dan *naturalistic* atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan mengenai peningkatan kecerdasan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. VI, hlm. 15.

<sup>19</sup> M. Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1997), hlm. 159.

spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

### 3. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada:

#### a. Indikator cerdas secara spiritual yang sesuai untuk anak antara lain :

- 1) Kesadaran merasa diawasi
- 2) Ikhlas
- 3) Jujur
- 4) Peduli
- 5) Sabar

#### b. Metode membangun kecerdasan spiritual yang sesuai untuk anak antara lain :

- 1) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri anak
- 2) Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan maknanya
- 3) Mengajarkan sholat
- 4) Mudzakaroh melalui wirid dan doa

### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga pemerintahan.<sup>20</sup>

Jadi Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dalam medan terjadinya gejala atau peristiwa. Teknik yang dilakukan dalam Field research adalah menggunakan beberapa metode antara lain :

---

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University 1993), Cet. IV, hlm. 31.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang dilaksanakan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena, kejadian – kejadian yang diselidiki.

Lebih lanjut James P. Chapi yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan bahwa observasi adalah pengujian secara Internasional/ bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu verbalisasi mengenai hal- hal yang diteliti.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah guru, khususnya guru agama yaitu mengenai upaya, metode, cara yang digunakan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan aktivitas peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

b. Metode *Interview*

Metode *interview* yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung.<sup>22</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari guru khususnya guru agama yang sesungguhnya tentang peningkatan dan pelaksanaan KBM dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu segala aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah serta pendistribusian informasi kepada

---

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, t.th.), hlm. 157.

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 104.

para informan.<sup>23</sup> Atau dalam arti sempit sebagai kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam arti luas meliputi: monumen, artefak, tape, foto dan sebagainya.<sup>24</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana, kurikulum dan pengembangan program sekolah.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data ialah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan- bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain<sup>25</sup>

Dengan demikian analisis data ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan dideskripsikan dengan kalimat yang akhirnya dapat disimpulkan. Data diperoleh dari hasil observasi, *interview* dan dokumentasi yang dibenarkan dengan penelitian kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun langkah- langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

---

<sup>23</sup> Soejono Trimio, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 19.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pendidikan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 46.

<sup>25</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2006), hlm. 217

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

c. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *op. cit.*, hlm.338